
PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT ADAT DALAM PELESTARIAN BUDAYA PADA DESA WISATA KAMPU ADAT BAYAN LOMBOK UTARA

Oleh

Kertawadi¹, Fathurrahim² & I Made Suyasa³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ kertawadi@gmail.com, ² fathurrahim@gmail.com & ³ kadeksuyasa@gmail.com

Article History:

Received: 03-01-2024

Revised: 06-01-2024

Accepted: 09-01-2024

Keywords:

Perilaku Komunikasi,
Pelestarian Budaya,
Kampu Adat.

Abstract: Penelitian ini membahas tentang deskripsi perilaku komunikasi masyarakat adat dalam pelestarian budaya pada desa wisata Kampu Adat Bayan Lombok Utara. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap fokus masalah yaitu bentuk-bentuk perilaku komunikasi masyarakat Kampu Adat Bayan dalam pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi serta menggunakan Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi masyarakat Kampu Adat Bayan berperilaku komunikasi verbal dan nonverbal di lihat dari berbagai tuturan bahasa serta gerak gerik tubuh dalam pelestarian budaya, masyarakat Kampu Adat lebih dominan menggunakan komunikasi verbal di bandingkan dengan menggunakan komunikasi nonverbal namun komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan. Pelestarian budaya masyarakat Kampu Adat Bayan dapat dilihat dari tiga aspek yang Pertama pemahaman menimbulkan kesadaran masyarakat Kampu Adat Bayan menjalankan kegiatan sekolah budaya di desa wisata Kampu Adat Bayan tersebut, Kedua perencanaan secara kolektif masyarakat Kampu Adat Bayan terus merencanakan saat datangnya berbagai ritual adat agar budaya masyarakat tetap melestarikan budaya dan Ketiga pembangkitan kreatifitas budaya masyarakat dalam menjaga semua peninggalan sejarah, meskipun peninggalan sejarah tersebut mengalami kerusakan masyarakat Kampu Adat Bayan mengganti salah satu peninggalan yang mengalami kerusakan komponen tanpa menghilangkan keaslian lainnya.

PENDAHULUAN

Masyarakat Adat di desa Bayan yang masih menjaga tradisi seperti menjalankan berbagai ritual-ritual adat dan keagamaan serta komunikasi atau interaksi sosial dengan menggunakan bahasa yang sopan dan masyarakat adat bayan menggunakan pakian menunjukkan simbol dari ciri khas dari masyarakat Bayan Beleq. Selain itu juga kearifan local ini masyarakat desa Bayan menjaga ekosistem yang ada khususnya menjaga hutan adat demi menghindari dari marabahaya bagi masyarakat kampu adat Bayan itu sendiri serta agar tetap mempertahankan hidupnya (Poerwanto,2000). Keadaan ini menjadi nilai tersendiri di desa Bayan yang menjadikan tujuan wisata khususnya wisata budaya yang mampu mendatangkan wisatawan domestik maupun internasional. Kedatangan wisatawan dari berbagai daerah akibatnya tidak menutup kemungkinan sering kali ditemukan beragam masalah atau hambatan dalam proses interaksi dan komunikasi

yang dilaksanakan. Pada satu sisi, masyarakat yang memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, namun disisi lainya juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan wisatwan yang sesuai dari arahan pengelola desa wisata Bayan dan pemerintah desa.

Desa Bayan ini, sudah diresmikan pada tahun 2021 menjadi desa wisata Bayan, semua potensi daya tarik wisata dimuat dengan konsep desa wisata baik daya Tarik wisata alam dan budaya sebagaimana semestianya. Namun, pelestarian budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Adat tidak hanya sekedar menjadi pelestarian budaya saja namun menjadi salah satu atraksi wisata yang mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah. Akan tetapi, terdapat pro dan kontra sebagai masyarakat lokal dan pemerintah desa Bayan dan pengelola desa wisata dengan datangnya wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Bayan ini ada masyarakat serta tokoh adat yang kurang setuju dengan daya tarik wisata yang mementingkan terdahulu wisatawan namun pelestarian yang dimuat dengan kepuasan wisatwan semata, pada intinya masyarakat Bayan menginginkan setiap pelestarian budaya ini apapun bentuk ritual yang dilakukan sehingga, wisatawan memiliki batasan untuk mengikuti ritual tersebut dan adanya aturan-aturan secara tertulis di dalam kampu adat bayan sehingga masyarakat dan wisatwan mengetahui Batasan yang di lakukan, namun kini banyak sekali pemangku adat yang kurang setuju dengan pengelola desa wisata yang mengedepankan kebutuhan wisatawan. Sehingga perlu adanya komunikasi antara pengelola desa wista dan lembaga adat agar tujuannya dapat di capai yaitu meningkatkan pendapatan desa, namun sering kali lupa dengan aturan atupun batasan yang dilakukan oleh masyarakat ataupun wisatawan di khawatirkan adanya sedikit berubah dengan pelestarian budaya yang sebagaimana mestinya khususnya di Kampu Adat Bayan Timuq Orong dan Kampu Adat Bat Orong.

Kampu Adat Bayan merupakan bangunan tradisonal yang terbuat dari material tradisional dari bentuk dan material seperti atapnya terbuat dari alang-alang yang di tempati oleh masyarakat adat namun orang yang menjadi pemangku kampu ini memiliki garis keturan yang akan menjadi tanggung jawab serta menjaga Kampu Adat dengan adanya aturan-aturan yang sudah di sepakati oleh para lembaga tokoh adat, aturan tersebut sebagai landasan bagi masyarakat maupun wisatwan yang harus di ikuti dan dipatuhi sehingga apa yang menjadi aturan tersebut tetap dijalankan guna melestarikan budaya di desa bayan khususnya di Kampu Adat Timuq Orong dan Kampu Adat Bat Orong.

Proses komunikasi dalam pelestarian budaya terdapat perilaku komunikasi baik secara verbal dan nonverbal, komunikasi dan budaya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan saling timbal balik (Nenniek,2020). Budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, pemelihara, mengagambarkan dan mewarisakan budaya, pada satu sisi, Budaya merupakan hal-hal yang berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Komunikasi dan kebudayaan tidak hanya sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak bisa dipisahkan (Ammaria,2017). Dengan demikian, pentingnya dilakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi masyarakat adat dalam pelestarian budaya pada desa wisata Kampu Adat Bayan Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di desa bayan kecamatan bayan kabupaten Lombok utara NTB. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif tujuannya menjelaskan secara mendalan mengenai bentuk perilaku komunikasi masyarakat kampu adat bayan beleq dalam pelestarian budaya. Tulisan ini di

lengkapi dengan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan lembaga tokoh adat yang berperan penting dalam menjalankan berbagai ritual-ritual adat maupun keagamaan dalam pelestarian budaya hal tersebut menjadikan informasi yang valid dalam Pustaka yang telah ditelusuri dan dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil daerah penelitian

Desa Bayan merupakan nama desa yang ada di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Bayan terdiri dari 13 (Tiga Belas) dusun di antaranya adalah dusun Karang Salah, dusun Bayan Timur, dusun Bayan Barat, dusun Pada Mangko, dusun Ujung Mekar, dusun Mandala, dusun Montong Baru, dusun Sembulan, dusun Teres Genit, dusun Batu Jompang, dusun Dasan Tutul, dusun Nangka Rempek dan dusun Bual. Berdasarkan tinjauan awal lapangan menunjukkan bahwa daya tarik wisata yang dimiliki desa Bayan dibagi menjadi Tiga bagian yaitu daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Daya tarik wisata alam dinamakan yaitu air terjun Singang Petune, dan Bangket Bayan, daya tarik wisata alam ini terletak di dusun Teres Genit. Sedangkan daya tarik wisata budaya yaitu Masjid *Kuno Bayan Beleq*, dan *Kampu Adat*, terletak di dusun Bayan Timur dan Bayan Barat, dan daya tarik wisata buatan dinamakan Kolam Mandala yang terletak di dusun Mandala.

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Sumber: Profil Desa Bayan

Dari sekian dusun yang ada pada desa Bayan peneliti melakukan penelitian di *Kampu Adat* Bayan tepatnya di dusun Bayan Barat dan Bayan Timur dikarenakan *Kampu Adat* adalah tempat perkumpulan masyarakat adat yang melaksanakan berbagai ritual yaitu ritual *Ngaji Makem*, *Tek Lauk Tek Daya*, *Lebaran Adat* dan ritual persiapan sebelum menuju ke Masjid Kuno pada saat adanya ritual-ritual keagamaan seperti maupun *Maulid Adat* sehingga masyarakat *Kampu Adat* melakukan komunikasi baik antara individu maupun dengan kelompok terus berjalan. Dengan itulah, perilaku komunikasi masyarakat *Kampu Adat* dalam pelestarian budaya khususnya di dusun Bayan Timur dan Bayan Barat sehingga masyarakat dapat dilihat yang lebih dominan melakukan pelestarian budaya dalam komunikasinya baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Perilaku Komunikasi Masyarakat *Kampu* Adat Bayan Lombok Utara**a. Perilaku Komunikasi Verbal**

Perilaku komunikasi verbal masyarakat *Kampu* Adat Bayan dalam memberikan informasi pelaksanaan berbagai ritual adat. Lembaga tokoh adat itu memberikan informasi kepada semua masyarakat dengan tuturan bahasa langsung saat ada kegiatan semua jenis ritual-ritual yang dilakukan. Selain itu, masyarakat adat Bayan mengetahui informasi penentuan tanggal ritual adat itu melalui kalender-kalender yang sudah di buat oleh pemerintah desa Bayan, selain itu lembaga tokoh adat mampu menghitung penanggalan dengan hitungan bulan secara adat atau bulan atas itu memiliki kemampuan dalam menghitung aksara bayan.

Perilaku komunikasi verbal masyarakat *Kampu* Adat Bayan terkait dengan aturan-aturan adat khususnya di *Kampu* Adat, aturan tersebut masyarakat mengetahui dari tuturan langsung dari lembaga tokoh Adat yang ada di *Kampu* Adat Bayan selain itu juga, adanya tulisan-tulisan berupa aturan yang ada di setiap pintu masuk *Kampu* dengan tulisan bahasa yang sederhana, sehingga masyarakat adat Bayan dapat mengetahui semua aturan-aturan di desa Bayan khususnya aturan memasuki *kampu*.

Berdasarkan pemaparan tersebut perilaku komunikasi verbal adalah semua ungkapan kata-kata lebih dari satu kata atau tuturan langsung, memberikan informasi beserta menekankan berbagai gagasan (Mulyana, 2010) dapat di simpulkan bahwa masyarakat *Kampu* Adat bayan ini perilaku komunikasi verbal sangat di-inplementasikan saat melakukan berbagai ritual-ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat *Kampu* Adat bayan baik diluar *Kampu* maupun khusus di dalam lingkungan *Kampu* tersebut. Masyarakat *Kampu* Adat Bayan memberikan lebling atau nama yang disebut dengan *Awig-Awig* menjadi komunikasi verbal yang ada pada masyarakat *Kampu* Adat Bayan *Beleq*.

b. Perilaku Komunikasi Nonverbal

Perilaku komunikasi masyarakat *Kampu* Adat dalam bentuk nonverbal berupa memberikan teguran kepada masyarakat yang tidak mematuhi aturan saat melakukan ritual adat, lembaga tokoh adat memberikan isyarat teguran berupa kalimat *pemaliq* (tidak di perbolehkan) dan tidak diberikanya ikut serta dalam melakukan ritual adat, aturan ini berlaku untuk semua masyarakat dan wisatawan yang ingin berkunjung diharuskan menggunakan kain dan sarung pakaian adat saat melakukan ritual tersebut

Perilaku komunikasi masyarakat *Kampu* Adat Bayan kaitannya dengan masyarakat yang tidak mematuhi aturan saat melakukan berbagai ritual adat dan keagamaan sebagian masyarakat diberikan teguran berupa sanksi yang sudah di sepakati oleh lembaga tokoh adat, sanksi ini berupa tidak diperbolehkan mengikuti ritual apapun, larangan tersebut adalah sanksi bagi orang yang tidak mematuhi aturan adat yang sudah di sepakati

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa perilaku komunikasi masyarakat *Kampu* Adat bentuk komunikasi nonverbal dan verbal yang tidak dapat di pisahkan dalam sebuah komunikasi. Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan. Perilaku komunikasi nonverbal ini meliputi aspek ekspresi wajah gerak tubuh, Gerakan tangan, intonasi nada suara serta cara berpakaian. Keseluruhan aspek keseluruhan komunikasi nonverbal akan tersirat pada perilaku komunikasi seseorang. (Larasati, 2018) pada penelitian yang sudah dilakasakan perilaku komunikasi nonverbal secara aktif ditemukan dalam memberikan teguran kepada masyarakat *Kampu* Adat dan wisatawan yang berkunjung di *Kampu* Adat Bayan serta diharuskan menggunakan pakaian adat seperti kain dan sarung yang mencerminkan simbol masyarakat adat Bayan yang memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat *Kampu* Adat Bayan. Keberadaan *Kampu* Adat bayan, baik *Kampu* Bat Orong dan *Kampu* Timuq Orong masyarakat

menjaga budayanya dengan menginflentasikan secara aturan-aturan adat yang dijalankan agar tetap melestarikan budaya bagi *Kampu Adat* dan perilaku masyarakat khususnya di *Kampu Adat* bayan,

Melihat perilaku komunikasi masyarakat *Kampu Adat* bayan ini secara tidak langsung melestarikan atau mempertahankan budayanya dari berbagai aspek budaya sendiri dari berbagai budaya dari luar yang cukup tren akan tetapi masyarakat mempertahankan budaya terus dijalankan maupun adanya dengan konsep desa wisata yang di atur oleh pengelolaan desa wisata bayan wisatwan yang memiliki batasan untuk berkunjung ke barbagi tempat khususnya di *Kampu* bayan ini dengan mengikuti aturan-aturan adat secara tidak langsung (S, 2009)

Pelestarian Budaya Masyarakat *Kampu Adat Bayan Beleq*

a. Pemahaman menimbulkan kesadaran

Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, masyarakat *Kampu Adat Bayan* ini melakukan berbagai upaya untuk keberlangsungan adat Bayan, seperti upaya masyarakat adat membuat tempat sekolah budaya agar generasi muda memahami dalam pelestarian budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa masyarakat *Kampu Adat Bayan* melibatkan tokoh-tokoh pemuda yang direncanakan mampu berkelanjutan budaya yang dilestarikan generasi ke-generasi, selanjutnya upaya ini masyarakat *Kampu Adat* upaya untuk mempertahankan agar tetap budaya sebagaimana adanya dilestarikan. Pelestarian sebagai kegiatan yang di lakukan terus menerus terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis luas, dan selektif. Jacobus (dalam Puspitasari dkk, 2016)

b. Perencanaan secara kolektif

Perencanaan masyarakat adat Bayan untuk melestarikan budaya kaitanya dengan perencanaan dalam menjaga semua peninggalan bersejarah, perencanaan tersebut masyarakat setiap adanya hari penting dalam hitungan masyarakat Bayan menjalankan semua ritual adat tanpa tertinggal satu pun ritualnya, hal ini dengan adanya ritual tersebut hanya merencanakan ritualnya saja dalam melestarikan budaya khususnya di *Kampu Adat Bayan*.

Berdasarkan pemaparan di atas perencanaan pelestarian budaya masyarakat di *Kampu Adat Bayan Beleq* sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis dan selektif (Ranjaber, 2006:115). Masyarakat *Kampu Adat Bayan Beleq* terus menerus merencanakan dari baerbagai jenis ritual yang sudah ditentukan murni semata-mata melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu hingga saat ini masih terjaga, upaya masyarakat ini lah yang menjadikan penguatan budaya hingga saat ini.

c. Pembangkitan kreatifitas budaya

Pembangkitan kreatifitas kebudayaan masyarakat *Kampu Adat Bayan* tetap merawat beserta memperbaiki semua jenis peninggalan budaya saat mengalami kerusakan selain itu, bisa dilihat bawa Bayan saat ini terus merawat *Masjid Kuno* bahkan khususnya di *Kampu Adat Bayan Beleq* baik *Kampu Timuq Orong* dan *Kampu Bat Orong*.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas bahwa pelestarian budaya masyarakat *Kampu Adat Bayan* dalam pembangkitan kreatifitas budaya yang berada di *Kampu Adat Bayan* ini merupakan masyarakat *Kampu Adat* itu sendiri yang terus dalam menjalankan kreatifitasnya berupa mengganti sebagian peninggalan sejarah seperi *Kampu Adat* ini dimana instrument yang mengalami kerusakan. Masyarakat dengan cepat melakukan perbaikan dengan melakukan ritual baik sebelum memulai diperbaiki hingga selesai. Hal ini artinya masyarakat *Kampu Adat* bayan membangkitkan kreatifitas peninggalan sejarahnya dalam pelestarian budaya di butuhkan ke-

arifan budaya agar tetap ada dan tidak punah dan mengalami kerusakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat khususnya masyarakat *Kampu Adat Bayan Jacobus* (dalam Puspita dkk, 2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi masyarakat *Kampu Adat Bayan* dengan perilaku komunikasi secara verbal dan nonverbal dalam pelestarian budaya, masyarakat *Kampu Adat Bayan Lombok Utara* lebih dominan menggunakan perilaku komunikasi verbal di dibandingkan dengan komunikasi nonverbal tetapi, komunikasi verbal dan nonverbal ini tidak dapat dipisahkan dalam pelestarian budaya selain itu, pelestarian masyarakat *Kampu Adat Bayan* dapat di lihat bahwa adanya penguatan budaya berupa memberikan pemahaman menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif dan kreatifitas budaya. Akan tetapi, adanya faktor yang menghambat pelestarian budaya masyarakat *kampu adat bayan* ialah masyarakat yang terkadang melanggar aturan adat serta pemahaman terhadap budaya *Bayan Bleq* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almaahi, M. H., Myrna, R., & Karlina, N. 2022. Collaborative Governance dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah melalui Festival Langkisau di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *JANE(Jurnal Administrasi Negara)*, 14(1), 256-265.
- [2] Ammaria, Hanix. "Komunikasi Dan Budaya." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1.1 (2017).
- [3] Anugerah, Dadan.2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Jala Permata.
- [4] Elly, M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosila dan Budaya Dasar*, Jakarta, Prenada Media Group, 20Anwar Y, Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung
- [5] Irma, A. (2019). strategi komunikasi pemasaran disbudpar aceh dalam memenangkan kompetisi pariwisata halal 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*
- [6] J. S.Kalangi dkk. (2016). *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi)*. ACTAtikd DIURNA KOMUNIKASI.
- [7] Jalaluddin Rahmat. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Kriyantono, Rachmat. 2014. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [9] Liliwari, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- [10] Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Mulyanadedy. (2019) *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya: Menerobos Era Digital Dengan Sukses*.Bandung: Remaja Rasdakarya.
- [12] Panuju, Redi. (2018). "Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu". Jakarta: Prenada Media.
- [13] Puspitasari, I. P., Astuti, R. K., & Hafidah, A. S. (2016). Pelatihan Seni Tari Tradisional dalam Rangka Pendidikan Karakter Anak dan Pelestarian Budaya Bangsa. *Journal of Social Empowerment*.
- [14] Soekanto S. 2012. *Sosiologi sebagai Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali